

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR YANG BERORIENTASI PADA PENDEKATAN
SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI
UNTUK SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**INSTRUCTIONAL MATERIALS DEVELOPMENT ORIENTED SCIENTIFIC
APPROACH IN WRITING NARRATIVE LEARNING
FOR ELEMENTARY SCHOOL FIFTH GRADE STUDENTS**

Johariyah
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Johariyah,ahmad@yahoo.co.id

Abstract

Development of the ability to write narrative elementary students can not be done optimally. Therefore, it is necessary to realize the development process of this narrative writing skills better. Such efforts can be done by the use of educational products such as books that can support learning. The scientific approach is an approach whose characteristics meet student learning objectives. With six components in the scientific approach it will produce teaching materials writing quality narrative because it can motivate students to be more active in learning. 1. The purpose of this study to describe the teaching materials oriented scientific approach in teaching narrative writing for elementary school fifth grade students. 2. To describe the effectiveness of teaching materials oriented scientific approach in teaching narrative writing for elementary school fifth grade students. This resource contains six sections, the first is to look at the narrative, ask the second part, after looking at the story, students make reading questions. The third part is to identify or to give the title. The fourth part is to reason or to complete the story. The fifth section tries, to finish the story, and part of the sixth produce or create a narrative. Teaching materials oriented scientific approach is feasible and effective for use in teaching narrative writing for students of class V SD. It is based on the results of product testing, that the value of the average pre-test experimental group was 66.38 while the average of post-test value was 87.15 and prove the value of the average experimental group increased by 20.77.

Keywords: teaching materials, writing narrative, scientific approach

Abstrak

Pengembangan kemampuan menulis narasi siswa SD belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mewujudkan proses pengembangan kemampuan menulis narasi ini secara lebih baik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara penggunaan produk pendidikan seperti buku yang dapat menunjang pembelajaran. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang karakteristiknya memenuhi tujuan belajar siswa. Dengan enam komponen yang ada pada pendekatan saintifik maka akan dihasilkan Bahan Ajar Menulis Narasi yang berkualitas karena dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini 1. mendiskripsikan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V sekolah dasar. 2. mendiskripsikan keefektifan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V sekolah dasar. Bahan ajar ini berisi 6 bagian, bagian satu mencermati narasi, bagian kedua menanya, setelah mencermati cerita, siswa membuat pertanyaan bacaan. Bagian ketiga mengidentifikasi atau memberi judul. Bagian keempat menalar, dengan melengkapi cerita. Bagian kelima mencoba, dengan menyelesaikan cerita, dan bagian keenam memproduksi atau membuat narasi. Bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik ini layak dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V SD. Hal tersebut berdasar hasil uji produk, bahwa nilai rata-rata pre tes kelompok eksperimen adalah 66,38 sedangkan nilai rata-rata post tes adalah 87,15 dan membuktikan nilai rata-rata kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 20,77.

Kata kunci: bahan ajar, menulis narasi, pendekatan saintifik

PENDAHULUAN

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Upaya penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Salah satu metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik, adalah metode inkuiri. Metode ini berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Pendekatan saintifik dengan langkah-langkah seperti dikemukakan di atas bisa diterapkan di jenjang sekolah dasar.

Berdasar kurikulum 2013 tersebut, seorang guru akan melaksanakan pembelajaran dengan mengamati, menanya, mengidentifikasi, menalar, mencoba dan memproduksi yang tidak saja melibatkan aspek teori, tetapi juga aspek praktik. Dalam hal tersebut dibutuhkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya. Selain dengan cara melakukan strategi pembelajaran yang sesuai, upaya peningkatan kemampuan menulis narasi siswa juga dapat dilakukan dengan cara penggunaan produk-produk pendidikan yang dapat menunjang pembelajaran menulis narasi.

Produk-produk pendidikan tersebut di antaranya adalah buku, kaset, VCD, dan CD interaktif. Produk-produk pendidikan tersebut, salah satunya adalah buku. Buku merupakan salah satu produk pendidikan yang paling strategis. Buku dapat diperoleh siswa secara mudah. Selain itu, dibanding dengan sumber belajar yang lain seperti internet atau CD pembelajaran interaktif, buku lebih mudah digunakan dan dibaca oleh siswa. Pada umumnya, saat ini siswa dan guru telah menggunakan bahan ajar yang berasal dari pemerintah, sebagai sumber pembelajaran. Bahan ajar memuat seluruh kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa pada setiap kelas. Untuk SD kelas V, materi menulis narasi juga termuat di dalamnya.

Dengan demikian, bahan ajar di sekolah menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan lembar kegiatan siswa menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa menguasai kompetensi tertentu, karena lembar kegiatan siswa dapat membantu siswa menambah informasi tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis dan mandiri.

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam pembelajaran menulis narasi adalah bahan ajar yang terkait dengan aspek religius, aspek social, pengetahuan dan ketrampilan untuk membekali siswa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Menghadapi permasalahan yang mendasar ini, peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik sebagai implementasi dari kurikulum tahun 2013.

Melalui penelitian ini sekaligus akan dipaparkan tentang bagaimana menciptakan produk berbentuk modul. Hal ini dikaitkan dengan pokok permasalahan yang ada, yaitu kurang

optimalnya hasil belajar siswa karena kurang menariknya bahan ajar menulis teks narasi .

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti tentang pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar .

Menurut Lestari (2012), bahwa bahan ajar merupakan materi yang dituangkan melalui segala bentuk bahan baik cetak maupun noncetak yang merupakan informasi, digunakan oleh guru untuk membantu siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Menurut Majid (2007:174), bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (curriculum material) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar.

Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 8-9) sebagai berikut: ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Bahan ajar juga harus memperhatikan karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan

sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Hal itu sesuai dengan pendapat Arsyad (2009:84) bahwa berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber dimana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititik beratkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Bukupun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.

Sehubungan dengan itu, perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat. Dengan pemilihan bahan ajar yang berkualitas akan membantu dalam peningkatan kualitas hasil pembelajaran peserta didik. Ada sebuah pepatah berkaitan dengan tugas guru sebagai pengajar, pengembang kurikulum dan pengembang bahan ajar, yaitu: Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat

mencapai standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk “belajar selama hidup.

Mengembangkan bahan ajar berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan modul sama dengan yang digunakan dalam pembelajaran biasa. Bedanya adalah, bahasa yang digunakan bersifat setengah formal dan setengah lisan, bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat formal.

Ada tiga teknik yang dapat dipilih dalam menyusun bahan ajar. Ketiga teknik tersebut menurut Sitepu (2012:123), yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi. Pertama, menulis Sendiri (*Starting from Scratch*) adalah penulis/guru dapat menulis sendiri modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Asumsi yang mendasari cara ini adalah bahwa guru adalah berkompeten dalam bidang ilmunya, mempunyai kemampuan menulis, dan mengetahui kebutuhan siswa dalam bidang ilmu tersebut. Untuk menulis modul sendiri, disamping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis modul sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pembelajaran, dan silabus. Jadi, materi yang disajikan dalam modul adalah pokok bahasan dan subpokok bahasan yang tercantum dalam silabus. Yang kedua pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*), di mana penulis/ guru tidak menulis modul sendiri, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang telah ada di pasaran untuk dikemas kembali menjadi modul yang memenuhi karakteristik modul yang baik. Modul atau informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan (sesuai dengan kompetensi, silabus dan RPP), kemudian disusun kembali dengan gaya bahasa yang sesuai. Selain itu juga diberi tambahan

keterampilan atau kompetensi yang akan dicapai, latihan, tes formatif, dan umpan balik. Sedangkan yang ketiga adalah penataan informasi (*Compilation*). Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan lain-lain.

Dengan kata lain, materi-materi tersebut dikumpulkan, digandakan dan digunakan secara langsung. Materi-materi tersebut dipilih, dipilah dan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai dan silabus yang hendak digunakan sesuai kurikulum 2013

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifi. Upaya penerapan Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut.

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasistas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*).

Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul “*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*” telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan para siswa tentang fakta-fakta. “*Tidak ada yang lebih*

penting, selain fakta“, demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik, antara lain: yang pertama *Problem Based Learning*; kedua *Project Based Learning*; yang ketiga *Inkuiri/Inkuiri Sosial*; dan yang keempat *Group Investigation*. Metode-metode ini berusaha membelajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/ pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan. Apakah pendekatan saintifik dengan langkah-langkah seperti dikemukakan di atas bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan?

Teori Perkembangan Kognitif dari Piaget yang mengatakan bahwa mulai usia 11 tahun hingga dewasa (tahap formal-operasional), seorang individu telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu: pertama kapasitas menggunakan hipotesis; kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons; dan kedua kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak; kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.

Dengan demikian, tampaknya pendekatan saintifik dalam pembelajaran sangat mungkin untuk diberikan mulai pada usia tahapan ini. Tentu saja, harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penggunaan hipotesis dan berfikir abstrak yang sederhana, kemudian seiring dengan

perkembangan kemampuan berfikirnya dapat ditingkatkan dengan menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak yang lebih kompleks.

Berdasar Permendikbud nomor 66 tahun 2013 bahwa penilaian pada pendekatan saintifik menggunakan penilaian nyata (*authentic assessment*). Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan saintifik memiliki delapan komponen, yaitu pertama konstruktivisme, kedua observasi, ketiga bertanya, keempat pemecahan masalah, kelima masyarakat belajar, yang keenam pemodelan, sedang yang ketujuh refleksi, serta yang kedelapan penilaian sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan semua komponen pendekatan saintifik tersebut dalam aspek isi bahan ajar.

Menulis adalah proses pembelajaran aktif yang dijadikan kunci untuk meningkatkan komunikasi (baik tertulis maupun lisan) dan berpikir, menulis adalah proses sosial dalam bentuk formal maupun informal, dan menulis adalah kegiatan utama (walaupun tidak eksklusif) dalam kegiatan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno dan Yunus (2008: 1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya.

Sementara Tarigan (2008: 22) menyatakan, menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dalam kegiatan menulis, diperlukan adanya kompleksitas kegiatan untuk menyusun karangan secara baik yang meliputi: 1) keterampilan gramatikal, 2) penguasaan isi, 3) keterampilan stilistika, 4) keterampilan mekanis, dan 5) keterampilan memutuskan (Heaton dalam Slamet, 2007: 142).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat didefinisikan bahwa menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Dengan kata lain bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang akan melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan, sehingga berbentuk ceritera untuk disampaikan kepada pembaca berbentuk narasi.

Narasi dengan sederhana, dikenal sebagai cerita. Narasi adalah salah satu jenis karangan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang. Naratif berasal dari kata *to narrate*, yang berarti bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Naratif bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang sehingga memunculkan alur yang *flashback*. Naratif bisa bergaya sudut pandang orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga yang akan terasa sangat objektif. (Kraf, 2009 : 138).

Menurut Fatimah (2003:53) paragraf naratif adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan atau paragraf naratif terdapat alur cerita, tokoh, setting,

dan konflik. Paragraf naratif tidak memiliki kalimat utama. Contoh-contoh naratif berupa bentuk nonfiksi diantaranya novel, cerpen, dan drama. Sedangkan yang berupa bentuk fiksi diantaranya biografi, otobiografi, atau kisah pengalaman. Paragraf naratif adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan atau paragraf naratif terdapat alur cerita, tokoh, setting, dan konflik. Paragraf naratif tidak memiliki kalimat utama. Naratif merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Fatimah, 2003:29). Naratif dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis.

Ciri-ciri naratif lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Fatimah (2003: 31) sebagai berikut: pertama berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. Yang kedua berdasarkan konflik, karena tanpa konflik bias karya narasi tidak menarik. Ketiga memiliki nilai estetika, dan yang terakhir menekankan susunan secara kronologis.

Menurut Liang Gie (2008: 3.22) wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Hal ini berarti bahwa menulis narasi adalah salah satu jenis karangan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang.

Ciri yang dikemukakan beberapa ahli memiliki persamaan, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Kuncoro lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Karangan narasi harus sesuai alur sehingga dapat membuat pembaca merasakan langsung dari cerita yang dibaca tersebut. Sebelum membuat karangan narasi, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan yaitu: pertama, diceritakan dari sudut pandang tertentu. Kedua membuat dan mendukung suatu sudut pandang. Yang ketiga diisi dengan detail yang tepat. Keempat menggunakan kata kerja yang jelas. Sedang kelima menggunakan konflik dan urutan cerita. Sedang yang terakhir dapat menggunakan dialog.

Tujuan dari karangan naratif adalah untuk menggambarkan sesuatu. Banyak siswa beranggapan bahwa karangan narasi seperti dalam pembuatan makalah. Sementara informasi dalam karangan ini adalah dasar untuk bentuk lain dari menulis. Contoh karangan narasi adalah sebuah “buku catatan harian” yang tidak hanya sebagai buku catatan biasa, tetapi juga mencakup karakter, tindakan mereka, plot dan beberapa adegan yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2010:407). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Sesuai yang dinyatakan oleh Sukmadinata (2010:164) bahwa penelitian dan pengembangan suatu adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Borg & Gall (Sukmadinata, 2010:194) lebih mengarahkan bahwa penelitian dan pengembangan pada praktik penelitian pendidikan, yaitu suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Metode penelitian ini merujuk pada model Borg &

Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Penelitian ini tujuan akhirnya adalah mengembangkan suatu produk yang berupa bahan ajar menulis narasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan produk berupa bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar menulis karangan dengan berbagai topik dan materi menulis narasi. Bahan ajar yang dikembangkan berupa bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis narasi.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, metode evaluative, dan metode eksperimental Sukmadinata (2010:167). Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada, yakni mencakup, pertama kondisi produk-produk yang sudah ada atau bahan dasar embrio untuk produk yang dikembangkan. Kedua, hal yang berkaitan dengan pengguna baik siswa, guru, Kepala Sekolah maupun Sekolah itu sendiri. Ketiga kondisi factor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan. Pengguna dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana-prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan.

Metode evaluative digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba. Setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada pengukuran, tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelas eksperimen juga pada kelas

pembandingan. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelas eksperimen juga pada kelas pembandingan atau kelas control. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelas tersebut dapat menunjukkan tingkat keampuhan dari produk yang dihasilkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran Menulis Narasi Uji Produk.

Pada uji coba produk, terdapat 1 sekolah yang diteliti, yakni SD Negeri Toyareka. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran pada 1 sekolah.

1. Proses Pembelajaran Uji Produk pada Kelompok Eksperimen

Proses pembelajaran uji produk, dilaksanakan di SD Negeri 2 Toyareka sebagai kelas eksperimen. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 sampai 19 Januari 2015 selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas 5 pada pukul 10.00 s.d 11.10 WIB. Peneliti bersama guru kelas 5 yang lain menjadi observer. Pembelajaran berlangsung di kelas dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. RPP dan kegiatannya sama seperti yang dilaksanakan pada uji luas.

2. Proses Pembelajaran pada Kelompok Kontrol

Proses pembelajaran uji produk, dilaksanakan di SD Negeri 2 Jetis sebagai kelas kontrol. Pembelajaran dilaksanakan untuk membandingkan antara pembelajaran yang menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dengan yang menggunakan buku ajar yang telah ada. Pada hari Senin, tanggal 15 sampai 19 Januari 2015 selama 70 menit atau 2 jam pelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas 5 pada pukul 10.00 s.d 11.10 WIB. Peneliti bersama

guru kelas 5 yang lain menjadi observer. Pembelajaran berlangsung di kelas dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. RPP dan kegiatannya menggunakan RPP yang sudah ada, hanya menggunakan siklus yang sama dengan yang dilakukan pada kelompok eksperimen.

Uji T Pre Test

SD N 2 Jetis dan SD N 2 Toyareka

Hasil nilai Cr	0,3943
Nilai t tabel	sign 0,05=2,021 sign 0,01=3,551

Uji T Post Test

SD N 2 Jetis dan SD N 2 Toyareka

Hasil nilai Cr	11,7296
Nilai t tabel	sign 0,05=2,021 sign 0,01=3,551

Uji T Pre Test dan Post Test SD N 2 Jetis

Hasil nilai Cr	1,6170
Nilai t tabel	sign 0,05=2,003 sign 0,01=3,242

Uji T Pre Tes dan Post Test SD N 2 Toyareka

Hasil nilai Cr	9,6168
tabel t	sign 0,05=2,064 sign 0,01=3,745

Dari hasil penghitungan tersebut ditarik kesimpulan bahwa uji T perhitungan sama dengan 9,6168 sedangkan uji T table sama dengan 1,6170 dan selisih 7,9998, oleh karena itu uji T perhitungan lebih besar dari T table sehingga menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik pada kelompok eksperimen lebih baik dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dari pada uji coba kelompok control. Hal ini dapat bermakna bahwa pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik efektif digunakan pada pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian pengembangan bahan yang berorientasi pada pendekatan saintifik pada pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar adalah layak dan efektif untuk digunakan.

B. Rekomendasi

Berdasar hasil penelitian dan simpulan, peneliti maka menyampaikan rekomendasi sebagai berikut: dalam rangka meningkatkan prestasi pembelajaran menulis narasi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar maka bahan ajar yang berorientasi pada pendekatan saintifik inilah merupakan alternative yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Sunendar & Iskandar Wassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hernowo, 2006. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: MLC
- Heryadi, Adi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Pusbil.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2009. *Modul Wawasan Pengembangan Bahan Ajar bab V*. Malang : LKP2-I
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFPE.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan)*. Yogyakarta : Diva Press.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang : Padang: Angkasa Raya.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. & Rivai, A. 1989. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sudjana. 2006. *Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung : Rosdakarya.
- Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2013. *Keterampilan Dasar Menuus*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Slamet, St.Y. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.